



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **KAJIAN TENTANG SISTEM PERSEDUAAN SAPI POTONG DI KENAGARIAN KINALI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**



**INDRA NOVIADI  
03 164 022**

**JURUSAN PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2010**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

**INDRA NOVIADI**

Berjudul :

**KAJIAN TENTANG SISTEM PERSEDUAAN SAPI POTONG DI  
KENAGARIAN KINALI KECAMATAN KINALI KABUPATEN  
PASAMAN BARAT**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Peternakan  
Pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan

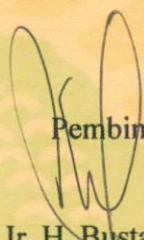
Menyetujui :

Pembimbing I



Ir. Ismet Iskandar, MS

Pembimbing II



Ir. H. Bustamam Anam

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua

: Ir. Ismet Iskandar, MS

Sekretaris

: Ediset, S.Pt, M.Si

Anggota

: Ir. H. Bustamam Anam

Anggota

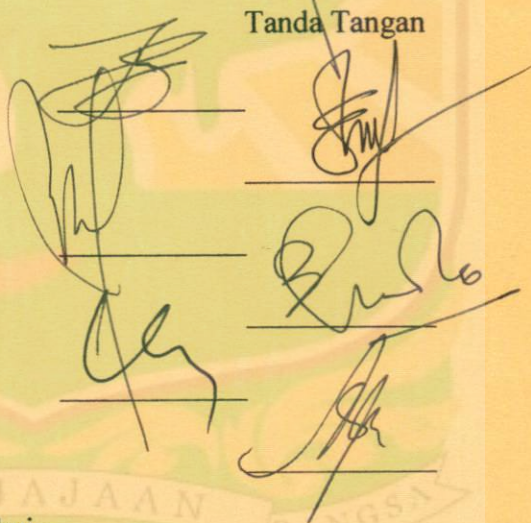
: Ir. H. Edwin Heryanto, MP

Anggota

: M. Ikhsan Rias, SE

Anggota

: Ir. Amna Suresti, M.Si



Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas

Dr. Ir. H. Jafrinug, MSP  
NIP. 196002151986031005

Ketua Jurusan  
Produksi ternak

Dr. Ir. Yan Heryandi, MP  
NIP. 196401141989021002

Ketua Program Studi  
Sosial Ekonomi Peternakan

Ir. H. Edwin Heryanto, MP  
NIP. 195608101987021001

Tanggal Lulus : 27 Agustus 2010



**KAJIAN TENTANG SISTEM PERSEDUAAN SAPI POTONG DI  
KENAGARIAN KINALI KECAMATAN KINALI  
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Indra Noviadi, di bawah bimbingan  
Ir. Ismed Iskandar, MS dan Ir. H. Bustamam Anam  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas Padang 2010

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur atau cara bagi hasil ternak sapi yang dilakukan peternak apakah sesuai dengan pasal 17, Undang-undang nomor 6 tahun 1967 atau Kepmentan nomor 417/Kpts/OT.210//7/2001 tentang Bagi Hasil Ternak, untuk mengetahui sejauh mana Dinas terkait memberi arahan tentang prosedur bagi hasil ternak, untuk mengetahui apakah peternak perseduaan sudah mengerti dan menerapkan aspek teknis beternak sapi secara baik dan untuk mengetahui besar kontribusi perseduaan terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Penelitian yang dilakukan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 26 Agustus sampai dengan tanggal 26 September 2009. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak berjenis kelamin laki-laki (92%), berumur 25-55 tahun (70%), berpendidikan SMP (40%), pekerjaan utama sebagai petani (84%), memiliki jumlah tanggungan 3-5 orang (84%) dan telah memiliki pengalaman beternak 5-10 tahun (78%). Prosedur perseduaan yang dilakukan peternak yaitu bentuk perjanjian tidak tertulis/lisan (96%), jangka waktu pengembalian tidak ditentukan, sistem bagi hasil berupa ternak (48%) dengan persentase 50-50 (48%) dan tanggung jawab pemeliharaan menjadi tanggungan peternak. Peternak tidak pernah memperoleh arahan atau petunjuk dari instansi terkait di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat mengenai perseduaan yang dilakukan. Pengetahuan dan penerapan aspek teknis peternakan oleh peternak yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali masih rendah yaitu dengan skor 49,55%. Kontribusi perseduaan ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga pada umumnya adalah 10-30% dari total pendapatan.

*Kata Kunci : Perseduaan, Sapi Potong, Bagi Hasil*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Kajian Tentang Sistem Perseduaan Sapi Potong Di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat** “.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Ismet Iskandar, MS selaku pembimbing I dan Bapak Ir. H. Bustamam Anam selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Peternakan Universitas Andalas Bapak Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP, ketua jurusan Produksi Ternak Universitas Andalas Bapak Dr. Ir. Yan Heryandi, MP dan ketua Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Bapak Ir. H. Edwin Heryanto, MP, serta seluruh staf biro dan pengajar Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Tidak lupa penulis ucapkan teima kasih buat semua teman-teman yang telah memberikan masukan dalam penulis skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, saran yang bersifat konstruktif akan di terima secara terbuka dalam proses untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah referensi ilmiah dan bermanfaat bagi kita semua.

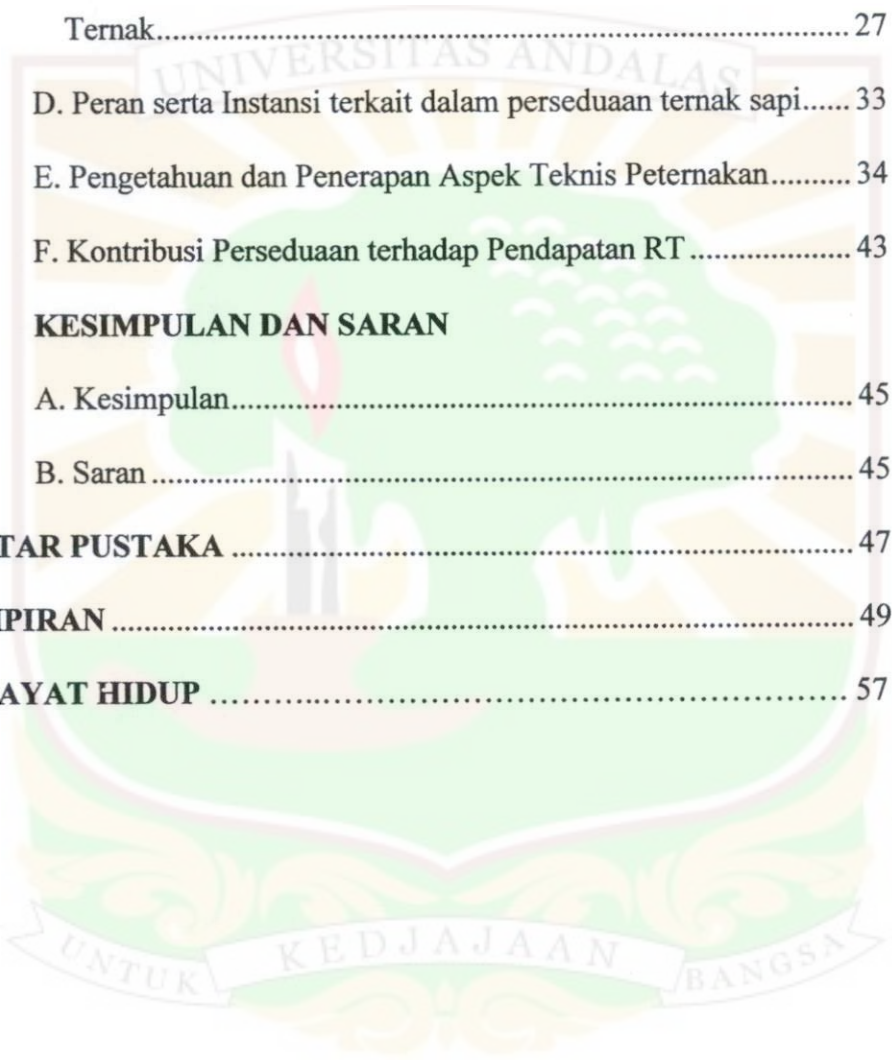
Padang, februari 2010

Indra Noviadi

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Tinjauan Umum Tentang Usaha Peternakan Sapi Potong .....	5
B. Sumber Daya Manusia .....	6
C. Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Peternakan .....	8
D. Sistem Bagi Hasil Ternak .....	14
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	16
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	17
B. Metode Penelitian .....	17
C. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampling .....	17
D. Variabel Penelitian .....	18
E. Analisa Data .....	19
F. Batasan Istilah .....	19

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	20
B. Karakteristik Peternak yang Melakukan Perseduaan di Lubuk Alung.....	23
C. Prosedur Perseduaan yang dilakukan Peternak dan Pemilik Ternak.....	27
D. Peran serta Instansi terkait dalam perseduaan ternak sapi.....	33
E. Pengetahuan dan Penerapan Aspek Teknis Peternakan.....	34
F. Kontribusi Perseduaan terhadap Pendapatan RT .....	43
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	47
<b>LAMPIRAN</b> .....	49
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	57



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1	Jumlah Responden Penelitian Sistem Perseduaan Sapi Potong di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat .....	18
2	Jenis Pekerjaan Masyarakat Kenagarian Kinali .....	22
3	Jenis Kelamin Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	23
4	Umur Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	24
5	Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	24
6	Pekerjaan Utama Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	25
7	Pengalaman Beternak Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	26
8	Jumlah Tanggungan Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	27
9	Bentuk Perjanjian Antara Peternak dengan Pemilik Ternak Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	28
10	Bentuk Pembagian Hasil Ternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	29
11	Persentase Pembagian Hasil Ternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	30
12	Tanggung Jawab Peternak (penggaduh) dan Pemilik Ternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	32
13	Arahan dan Sosialisasi dari Dinas Terkait Mengenai Perseduaan di Kenagarian Kinali .....	33
14	Pengetahuan Peternak tentang Bibit Sapi Potong .....	34
15	Pengetahuan Peternak tentang pakan di Kenagarian Kinali ....	36

16	Penerapan Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan sapi di Kenagarian Kinali .....	39
17	Penerapan Aspek teknis perkandangan oleh peternak di Kenagarian Kinali .....	40
18	Pengetahuan dan penerapan tentang aspek teknis penyakit/kesehatan oleh peternak di Kenagarian Kinali .....	42
19	Rata-rata skor Pengetahuan dan Penerapan Peternak Tentang Aspek Teknis Peternakan di Kenagarian Kinali .....	43
20	Kontribusi Perseduaan ternak sapi terhadap Pandapatan Rumah Tangga di Kenagarian Kinali .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Daftar identitas responden .....	49
2	Kontribusi Perseduaan terhadap pendapatan RT .....	51
3	Ketentuan pemberian skor/nilai Faktor Penentu Aspek Teknis Ternak Sapi .....	53



# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ternak sapi merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fungsi ternak sapi bagi petani adalah sebagai tabungan, dimana sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan keuangan, sebagai tenaga pembantu pengolah lahan pertanian (penarik bajak), untuk tenaga transportasi, penghasil pupuk, selain itu juga berfungsi sebagai nilai sosial ditengah masyarakat (bagi masyarakat yang mempunyai ternak sapi dinilai lebih dari yang tidak punya ternak sapi dalam lingkungan petani).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa usaha peternakan sapi memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan. Pelaksanaan pembangunan peternakan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani peternak perlu terus dipertimbangkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah berupaya melakukan perbaikan dan peningkatan, diantaranya perbaikan hasil perkembangbiakan, perbaikan mutu ternak, peningkatan pengolahan/industri hasil ternak, pengwilayahan ternak dan kesehatan ternak sebagaimana yang telah diatur dalam UU No.6 Tahun 1967, tentang Undang-undang Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Aturan ini merupakan pencegahan unsur pemerasan, yaitu pemerintah berupaya mencegah perbuatan-perbuatan di bidang peternakan yang mengandung unsur pemerasan terhadap orang lain ( Anam, 2004 ).

Dalam UU tersebut juga dijelaskan tentang Sistem Bagi Hasil Ternak dan Persewaan ternak (pasal 17). Hal ini merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan perkembangbiakan ternak sapi dengan sebanyak mungkin rakyat menyelenggarakan usaha peternakan.

Didalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001, tentang Pedoman Umum Penyebaran dan Pengembangan Ternak, dijelaskan “Cara Gaduhan” yaitu Penggaduh yang memelihara ternak, sedangkan yang menyerahkan ternak disebut Pemilik. Penggaduhan atau yang lebih dikenal dengan istilah Perseduaan ini bertujuan untuk memberikan kemungkinan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk dapat memelihara ternak tanpa harus membelinya tanpa unsur pemerasan.

Praktek Perseduaan ini sudah tidak asing lagi terjadi pada masyarakat karena sudah lama berlangsung, baik dalam hal mengerjakan tanah pertanian maupun dalam hal memelihara ternak, termasuk di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Di Kenagarian ini terdiri dari 11 jorong/korong, dari hasil survei awal ditemukan 5.803 ekor ternak sapi potong dengan 1.642 KK peternak, jenis sapi yang di pelihara kebanyakan sapi pesisir dan sapi bali. Dari wawancara yang dilakukan dengan petugas peternakan setempat di peroleh informasi bahwa hampir 70% peternak di daerah ini memelihara ternak sapi secara perseduaan.

Meskipun sudah tidak asing lagi, praktek perseduaan ini dilakukan oleh peternak sapi, tetapi prosedurnya belum terdata secara kongkrit baik mengenai perjanjian, waktu pengembalian, pembagian hasil, tanggung jawab dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan

judul “ **Kajian Tentang Sistem Perseduaan Sapi Potong Di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat** ”.

**B. Rumusan Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik penggaduh yang melakukan perseduaan (pengukuran karakteristik terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak).
2. Apakah prosedur atau cara bagi hasil ternak sapi sesuai dengan pasal 17, Undang-undang nomor 6 tahun 1967 atau Kepmentan nomor 417/Kpts/OT.210/2001?
3. Apakah pelaksanaan perseduaan sapi potong di Kenagarian Kinali mendapat arahan dari instansi terkait ?
4. Apakah petani peternak perseduaan sudah mengerti dan menerapkan aspek teknis beternak sapi?
5. Berapa persentase kontribusi perseduaan terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik penggaduh/peternak yang melakukan perseduaan (pengukuran karakteristik terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak).

2. Untuk mengetahui prosedur atau cara bagi hasil ternak sapi sesuai dengan pasal 17, Undang-undang nomor 6 tahun 1967 atau Kepmentan nomor 417/Kpts/OT.210/2001?
3. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan perseduaan sapi potong di Kenagarian Kinali mendapat arahan dari instansi terkait
4. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penerapan peternak dalam memelihara ternak sapi.
5. Untuk mengetahui berapa persentase kontribusi perseduaan terhadap pendapatan rumah tangga peternak

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Memberikan informasi kepada instansi terkait, yaitu sebagai bahan dalam menyusun kebijakan pengembangan peternakan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk menambah perbendaharaan ilmu dalam bidang peternakan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Umum Tentang Usaha Peternakan Sapi Potong

Usaha peternakan sapi potong dewasa ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk menutupi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai suatu usaha yang dapat dikelola secara komersil. Usaha ini didorong oleh permintaan daging yang terus menerus meningkat dari tahun ketahun serta timbulnya keinginan dari peternak sapi untuk mendapatkan keuntungan yang memadai (Siregar, 1999).

Menurut Rahardi dkk (2001) usaha peternakan dapat dirumuskan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil, kegiatan dalam usaha ini meliputi: (1) Penghasil ternak (ternak bibit/potong), telur dan susu, (2) Penggemukan satu jenis ternak, (3) Pengumpulan, pengedaran dan pemasaran produk-produk peternakan.

Usaha peternakan di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk usaha dan pola usaha ternak, dimana berdasarkan bentuk usaha dibagi atas dua bagian, yaitu: usaha tani disebut dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang disebut dengan *subsistence Farm* dan usaha tani komersil farm yang tujuannya adalah untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya (Napitupulu, 1975). Sedangkan pola pemeliharaan ternak di Indonesia dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu : Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisional, peternakan rakyat dengan semi tradisional, dan peternakan yang komersil (Mubyarto, 1985).

Lima program pembangunan peternakan di Sumatera Barat yaitu program utama dan program daerah .

Program utama :

- a). Peningkatan ketahanan pangan asal hewan, yaitu menyediakan daging, telur dan susu dalam jumlah yang cukup tersedia setiap saat, mudah diperoleh, aman dikonsumsi dan harga terjangkau.
- b). Pengembangan agribisnis peternakan maksudnya adalah menghasilkan berbagai produk peternakan yang memiliki nilai tambah.

Dan program daerah, yaitu :

- a). Pengembangan peternakan.
- b). Pengembangan teknologi tepat guna.
- c). Pengembangan kawasan sentra produksi peternakan.

Ketiga program daerah tersebut dilaksanakan dalam bentuk enam kegiatan yang meliputi : pembinaan dan pengembangan UPT daerah, pemberdayaan ekonomi rakyat dibidang peternakan, pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan menular, peningkatan mutu ternak melalui IB, peningkatan dan pengembangan apatur peternakan, dan pembinaan pengembangan kawasan sentra produksi peternakan (Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, 2003).

## **B. Sumber Daya Manusia**

Pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan peternakan, karena hal ini tidak hanya sekedar faktor produksi melainkan yang lebih penting lagi pelaku langsung dari pembangunan peternakan. Terdapat tiga sasaran penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia peternakan yaitu berkembangnya kemampuan penguasaan

teknologi dan pengetahuan, kemampuan berwirausaha sehingga dapat menjadi pelaku ekonomi yang tangguh, dan berkembangnya kemampuan bekerja sama (Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat, 2003).

Selanjutnya Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang sudah tua maupun yang masih terlalu muda.

Sesuai pendapat Latief (1993) mengatakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai pelaksana pembangunan atau yang sering dikatakan sebagai pengembangan Sumber Daya Manusia, pada dasarnya dapat dilakukan mulai dari program Keluarga Berencana dan pembinaan keluarga, perbaikan gizi dan kesehatan, latihan kerja dan lingkungan masyarakat, dimana peningkatan kualitas masyarakat sebagai salah satu tujuan akhir pembangunan itu sendiri.

Pendidikan dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan teknologi pertanian, selanjutnya akan menanamkan sikap yang menguntungkan dalam menuju penggunaan praktek yang lebih modern. Dengan demikian pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan peternak untuk menentukan alternatif dalam usaha tani (peternakan) dan juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan peternak dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu pendidikan juga dapat menentukan sikap seseorang dalam bertindak secara rasional dalam mengelola usaha peternakan (Soekartawi, 1988).

Sejalan dengan hal diatas, didalam Lembaran Negara Tahun 1967 No 10, (UU No 6 Th 1967, pasal 3 ayat 2 dan ayat 3), dijelaskan untuk meningkatkan SDM peternakan , pemerintah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tingkat tinggi dan pendidikan elementer di sekolah-sekolah, serta mengadakan kursus -

kursus kader peternakan dan kesehatan hewan yang sesuai dengan kebutuhan rakyat dan negara, sehingga terlaksananya swadaya rakyat yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pemerintah melalui Penyuluh Petani Lapangan (PPL), dan Penyuluh Peternakan Spesialis (PPS), melakukan bimbingan penyuluhan kepada peternak yang merupakan pendidikan diluar sekolah, yang dilaksanakan bekerja sama dengan masyarakat petani peternak atas dasar kebutuhan keinginan untuk beternak lebih baik, lebih menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan hidup yang lebih baik (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985).

Menurut Hermanto (1991), tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan mekanik. Adapun tenaga kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, keterampilan, kesehatan, faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usaha tani. Potensi tenaga kerja petani adalah jumlah tenaga kerja yang tersedia pada satu satu keluarga petani, dimana untuk usaha ternak sapi meliputi pembuangan kandang, pemeliharaan ternak dan panen.

### **C. Faktor Penentu Keberhasilan Usaha Peternakan**

#### **a) Bibit**

Bibit merupakan salah satu faktor penentu dalam kesuksesan beternak sapi. Menurut Sugeng, (2004) pemilihan sapi sebagai calon bibit pengganti ataupun calon penggemukan sering dirasa sulit. Sebab pada saat peternak itu melakukan pemilihan diperlukan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan yang cukup, serta kriteria dasar yang meliputi bangsa dan sifat genetis, bentuk luar serta kesehatan.

Setiap peternak yang akan memelihara, membesarkan, menggemukkan ataupun membuat bibit pengganti harus memilih bangsa sapi yang paling disukai atau telah populer, baik jenis impor maupun jenis lokal. Setiap bangsa sapi memiliki sifat genetik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, baik mengenai daging, ataupun kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Berpangkal dari sifat genetik suatu bangsa sapi yang bisa diwariskan kepada keturunannya, maka bangsa sapi tertentu harus dipilih oleh setiap peternak sesuai dengan tujuan dan kondisi setempat (Sugeng, 2000).

Menurut Rahardi (2001), tipe ternak sehat yaitu, mata bersinar dan tidak ada pendarahan pada kornea, bulu halus dan bercahaya, kulit elastis, halus mengkilap, tidak mengidap penyakit kurap, sikap berdiri tegak, kuat dan didukung oleh kaki yang teracak yang rata, gerak riang dan lincah, serta nafsu makan yang cukup baik.

b) Pakan

Zat - zat pakan yang disajikan kepada ternak harus disesuaikan dengan tujuannya. Menurut Sugeng (2004) tujuan pemberian pakan ini dibedakan menjadi dua golongan yaitu, makanan perawatan yang tujuannya untuk mempertahankan hidup dan kesehatan, dan makanan produksi yang tujuannya untuk pertumbuhan dan penambahan berat. Terlepas dari kondisi lingkungan hidup, setiap hewan ternak membutuhkan unsur - unsur pakan yang memenuhi syarat. Unsur - unsur tersebut didalam tubuh hewan berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup tanpa menambah dan mengurangi berat badan.

Menurut Rahardi (2001) bahan makanan (bahan yang dapat dimakan, dicerna, dan digunakan oleh ternak) terdiri dari hijauan (rumput segar, daun

kacang-kacangan segar, daun lamtoro segar, dan lain-lain. Termasuk hijauan kering/hay, rumput kering, tepung daun lamtroro, dan lain-lain) dan konsentrat (bahan makanan yang digunakan bersama bahan makanan lain, yang dimaksudkan untuk disatukan atau dicampur sebagai sebagai suplemen (pelengkap) atau makanan lengkap: jagung, bungkil kelapa, tepung ikan, dan lain-lain.

Menurut Abidin, (2005) pengadaan hijauan dan konsentrat yang akan digunakan dalam proses penggemukan harus ditentukan sejak awal, apakah akan menggunakan sumber-sumber yang berasal dari luar lokasi atau mengusahakan sendiri. Jika lahan yang tersedia memungkinkan, pengadaan hijauan lebih baik dilakukan sendiri dengan cara menanamnya. Jika bahan pakan diusahakan dari luar lokasi, faktor harga dan jarak tempuh dari sumber ke lokasi harus dipertimbangkan. Untuk bahan pakan berupa konsentrat, lebih ekonomis menggunakan sumber dari luar, dan diusahakan memperoleh bahan yang ketersediaannya terjamin sepanjang tahun dengan tingkat harga yang terjangkau dan secara ekonomis masih menguntungkan.

Ditambahkan lagi oleh Abidin (2005) rasio pemberian hijauan dan konsentrat tergantung ketersediannya hijauan dilokasi penggemukan. Jika hijauan yang tersedia dilokasi hijauan berkualitas rendah, seperti pucuk tebu atau jerami padi. Rasio hijauan dan konsentrat adalah 60 : 40, jika hijauan berkualitas cukup baik, misalnya rumput gajah setaria, lamtoro, gamal dan kaliandra, rasio konsentrat cukup 80 : 20 atau 70 : 30.

### c) Pengendalian Penyakit

Penyakit menular sungguh merupakan ancaman bagi para peternak. Walaupun penyakit menular tidak langsung mematikan, akan tetapi bisa merusakkan kesehatan ternak sapi secara berkepanjangan, mengurangi pertumbuhan dan bahkan menghentikan pertumbuhan sama sekali. Sehubungan dengan hal itu peternak harus mengetahui penyebab, gejala, dan akibat serangan berbagai jenis penyakit, serta cara-cara pencegahan dan pembasmiannya (Sugeng, 2004).

Petani ternak harus mengetahui gejala penyebab dan cara pemberantasan terhadap berbagai jenis penyakit, antara lain : antraks, ngorok, penyakit mulut dan kuku (PMK), *brucellosis*, serta penyakit lainnya disamping harus melakukan vaksinasi/pencegahan penyakit terhadap ternak yang dipelihara.

Tanda-tanda umum dari gejala penyakit sapi antara lain :

1. Kelainan warna, bentuk, dan ukuran dari bagian anggota badan tertentu seperti bengkak, kulit memerah, mata berair/pucat, bulu kusam dan berdiri, serta tanda lainnya.
2. Adanya gangguan pada pencernaan, seperti mencret, tidak mau makan, mengerang kesakitan, dan lain - lain.
3. Adanya gangguan penyakit agak berat seperti panas, lesu, nafsu makan hilang, sulit bernafas, dan lain-lain (Ditjen Peternakan, 1992).

### d) Perkandangan

Menurut Abidin (2005) fungsi kandang dalam suatu usaha peternakan sangat penting antara lain : melindungi sapi dari gangguan cuaca (panas matahari, hujan, terpaan angin, serta udara dingin), tempat sapi beristirahat dengan nyaman, mengontrol sapi agar tidak merusak tanaman sekitar lokasi

usaha penggemukan atau mengkosumsi pakan yang beracun, tempat pengumpulan kotoran sapi agar kotoran sapi tidak berceceran kemana - mana, melindungi sapi dari hewan pengganggu, memudahkan dalam pelaksanaan pemeliharaan terutama dalam pemberian pakan, minum dan memudahkan pengawasan kesehatan.

Ditjen Peternakan (1992) mengatakan bahwa syarat kandang yang baik adalah berjarak 10 meter dari rumah ke kandang, jauh dari ketinggian dan jauh dari pembuangan kotoran.

Ukuran kandang untuk satu ekor sapi  $3\text{m}^2$  gunanya untuk memacu pertumbuhan ternak karena gerak terbatas, sedangkan persyaratan teknis dalam pembuatan kandang adalah :

1. Konstruksi kandang kuat.
2. Atap diusahakan memiliki daya serap yang kecil untuk daerah panas dan sebaliknya.
3. Dinding nyaman dengan ventilasi udara yang baik.
4. Lantai menggunakan bahan yang higienis (Murtidjo, 1990).

Arah kandang sedapat mungkin bangunan kandang tunggal dibanding terhadap ketimur dan kandang ganda membujur kearah utara selatan, sehingga hal ini memungkinkan sinar pagi bisa masuk kedalam ruangan atau lantai kandang secara leluasa. Sinar pagi ini basar artinya bagi kehidupan ternak karena membantu proses pembentukan vitamin D didalam tubuh, unsur ultraviolet berfungsi sebagai disinfektan dan pembasmi bibit penyakit, serta mempercepat proses pengeringan kandang yang basah akibat air kencing ataupun air pembersih (Sugeng, 2004).

e) Tata Laksana Pemeliharaan Sapi

Menurut Ditjen Peternakan (1992) tata laksana pemeliharaan ternak meliputi : membersihkan atau memandikan sapi yang seharusnya dilakukan dua kali sehari, membersihkan kandang, pemanfaatan tenaga ternak yang digunakan untuk mengolah tanah pertanian atau transportasi, pemanfaatan kotoran yang digunakan untuk pupuk serta melakukan pencatatan (recording). Pencatatan ini dikatakan baik bila ada pencatatan pembelian bibit, pemberian pakan, penjualan ternak, perkawinan, kelahiran, kematian, vaksinasi dan pengobatan serta catatan lainnya.

**D. Pendapatan dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Peternak**

Hadi, (1973) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan gabungan pendapatan yang diterima setiap anggota rumah tangga dari semua bidang usaha dalam waktu setahun, besarnya pendapatan rumah tangga dalam setahun tergantung pada besarnya faktor produksi (modal, sumber daya manusia, teknologi dan tanah) yang memiliki rumah tangga.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan pada dua sektor, sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian terperinci lagi menjadi pendapatan dari usaha tani, pertanian lainnya, buruh tani. Usaha tani yang dimaksud adalah usaha tani lahan yang dikerjakan secara intensif seperti padi sawah, padi ladang, perkebunan dan sejenisnya, pendapatan pertanian lainnya yaitu pendapatan peternakan dan perikanan, pendapatan dari sektor pertanian dibedakan menjadi sektor perdagangan, industri rumah tangga, buruh non pertanian, pegawai, jasa dan lain-lain (Arifin dan Marisa, 1990)

Besarnya pendapatan rumah tangga akan menggambarkan apakah suatu rumah tangga berada di bawah garis kemiskinan atau sudah berada di atas garis kemiskinan. Sayogyo (1982) suatu rumah tangga dikatakan berada di atas garis kemiskinan bila telah memenuhi kebutuhan pokok setara dengan konsumsi beras lebih dari 480 kg perkapita pertahun.

Menurut Kay (1981) besar kecilnya pendapatan yang di terima oleh peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut :

1. Skala usaha, semakin usahanya makin besar pula pendapatannya.
2. Pemilikan cabang usaha, adanya cabang usaha tentu akan memberikan tambahan bagi peternak.
3. Rata-rata produksi perekor, makin tinggi produksi perunit ternak tersebut makin besar pula pendapatan yang akan diterima.
4. Efisiensi tenaga kerja, modal dan peralatan yang digunakan.

#### **E. Sistem Bagi Hasil Ternak**

Untuk meningkatkan hasil perkebang biakan, pemerintah mengusahakan agar sebanyak mungkin rakyat menyelenggarakan peternakan, antara lain pemerintah mengatur Bagi Hasil Ternak dan Persewaan Ternak (Pasal 17 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967, Undang-Undang Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Didalam Lembaran Negara tahun 1967 nomor 10, (Undang-Undang nomor 6 tahun 1967), Pasal 17 diatur tata cara atau prosedur bagi hasil dan persewaan ternak adalah sebagai berikut :

1. Peternakan atas dasar bagi hasil ialah menyerahkan ternak sebagai amanah yang dititipkan oleh pemilik ternak kepada orang lain untuk dipelihara

baik-baik, ditenakkan, dengan perjanjian, bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui kedua pihak.

2. Waktu tertentu termasuk pada ayat 1 tidak boleh kurang dari 5 tahun, dalam hal yang ditenakkan atas dasar bagi hasil itu ialah ternak besar. Bagi ternak kecil waktu itu bisa diperpendek.
3. Jika pengembalian ternak dilakukan dalam bentuk ternak, maka jumlah ternak yang harus diberikan kepada pemilik adalah jumlah pokok semula ditambah sepertiga jumlah keturunan ternak semula itu.
4. Ketentuan-ketentuan lebih lanjut mengenai soal yang diatur pada ayat 2 sampai pada ayat 3 pasal ini ditetapkan dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah.
5. Pemerintah Daerah dengan memperhatikan pasal 5 dan pasal 22 Undang-Undang ini dapat mengadakan peraturan tentang soal sewa-menyewa ternak di daerahnya dengan mengindahkan petunjuk menteri.

Kemudian dalam Tambahan Lembaran Negara nomor 2824 tahun 1967, (Penjelasan Undang-Undang nomor 6 Tahun 1967, Pasal 17), dipertegas yaitu; keseluruhan pasal 17 ini dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan bagi yang kurang mampu untuk memiliki ternak tanpa terjerat oleh tindakan pemerasan sebagai mana dimaksud oleh pasal 5.

Kemudian, ayat 2 dan 3 pada Pasal 17 atas ditafsirkan sebagai berikut :

- a. Pemilik ternak hanya berhak menuntut untuk dikembalikan ternak yang digaduh beserta keturunannya setelah 5 tahun.

- b. Penggaduh dapat mengembalikan keturunannya sebagaimana dimaksud dalam ayat 2, setiap saat ia mampu dan menghendaknya.

Pertimbangan ayat ini adalah :

1. Untuk menjamin pelaksanaan pasal 5 ini, yakni menghindari unsur pemerasan.
2. Dengan mengindahkan sub.a diatas, namun tidak mengirangi hasrat pemilik ternak untuk digaduhkan.

Bagi hasil ternak dan persewaan ternak tersebut dalam pasal ini ditentukan atas dasar persetujuan dan perjanjian pihak - pihak yang bersangkutan, dengan mengindahkan ketentuan - ketentuan minimal yang tercantum dalam pasal ini.

Menteri Pertanian Republik Indonesia 2001, dalam Kepmentan nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001, tentang Pedoman Umum Penyebaran dan Pengembangan Ternak, pasal 19, besarnya pengembalian yang diserahkan penggaduh apabila berupa ternak sebagai berikut :

1. Untuk 1 (satu) paket ternak betina yang dikembangbiakkan, seekor sapi, dalam jangka waktu 5 (lima) tahun penggaduh harus menyerahkan keturunannya sebanyak 2 (dua) ekor sesuai dengan ketentuan teknis yang berlaku.
2. Untuk paket ternak yang digemukakan, penggaduh wajib menyerahkan ternak yang digaduhnya kepada pemilik ternak untuk dijual, dalam jangka waktu sapi, 6 sampai dengan 12 bulan : kerbau 6 sampai 12 bulan, dari hasil penjualan ternak tersebut penggaduh mendapat bagian 70 % dari pertambahan harga ternak, sedangkan pemilik mendapat seluruh sisa hasil penjualan setelah dikurangi hak penggaduh tersebut.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 26 Agustus sampai dengan tanggal 26 September 2009.

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan melakukan wawancara terhadap responden petani peternak yang melakukan perseduaan, yang dipandu dengan kuesioner. Untuk mendapatkan data pendukung juga dilakukan wawancara terhadap pemilik ternak.

#### C. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampling

##### a. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah semua petani peternak sapi potong yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

##### b. Teknik Sampling dan Sampel Penelitian.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling*, yaitu dengan menjadikan setiap peternak yang melakukan perseduaan yang ditemui di lokasi sebagai responden penelitian. Adapun jumlah responden (sampel) ditetapkan sebanyak 50 orang yang tersebar di lima korong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.** Jumlah Responden Penelitian Sistem Perseduaan Sapi Potong di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

No	Korong	Populasi peternak (KK)	Sampel (KK)
1	Wonosari	196	10
2	Bangun Rejo	190	10
3	Koto Gadang Jaya	214	10
4	Sidodadi	235	10
5	Langgam	186	10
	Jumlah	1021	50

Sumber : Survei Awal Penelitian, 2009

#### **D. Variabel Penelitian**

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian, maka variabel yang dapat diukur adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik peternak dan penggaduh yang melakukan perseduaan (pengukuran karakteristik terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak).
2. Prosedur perseduaan yang dilakukan peternak dengan penggaduh (bentuk perjanjian, jangka waktu pengembalian, pembagian hasil, tanggung jawab pemeliharaan).
3. Arahan atau petunjuk yang diberikan oleh instansi terkait terhadap peternak yang melakukan perseduaan
4. Pengetahuan peternak dan penerapan aspek teknis peternakan (bibit, pakan, tata laksana, perkandangan, pengendalian penyakit) dalam pemeliharaan ternak sapi potong.
5. Persentase kontribusi perseduaan terhadap pendapatan rumah tangga peternak

## E. Analisis Data

Data yang diperoleh dihimpun dalam bentuk tabel, kemudian dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakter peternak, pengetahuan peternak tentang aspek teknis peternakan serta prosedur bagi hasil yang dilakukan yang kemudian akan dibandingkan dengan pasal 17 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967 dan Kepmentan Nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001. Untuk mengetahui pengetahuan peternak tentang aspek teknis peternakan, digunakan standar yang dibuat oleh Dirjen Peternakan (1992) tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong. Standar tersebut berupa skor atau nilai yang didapatkan dari rumus :

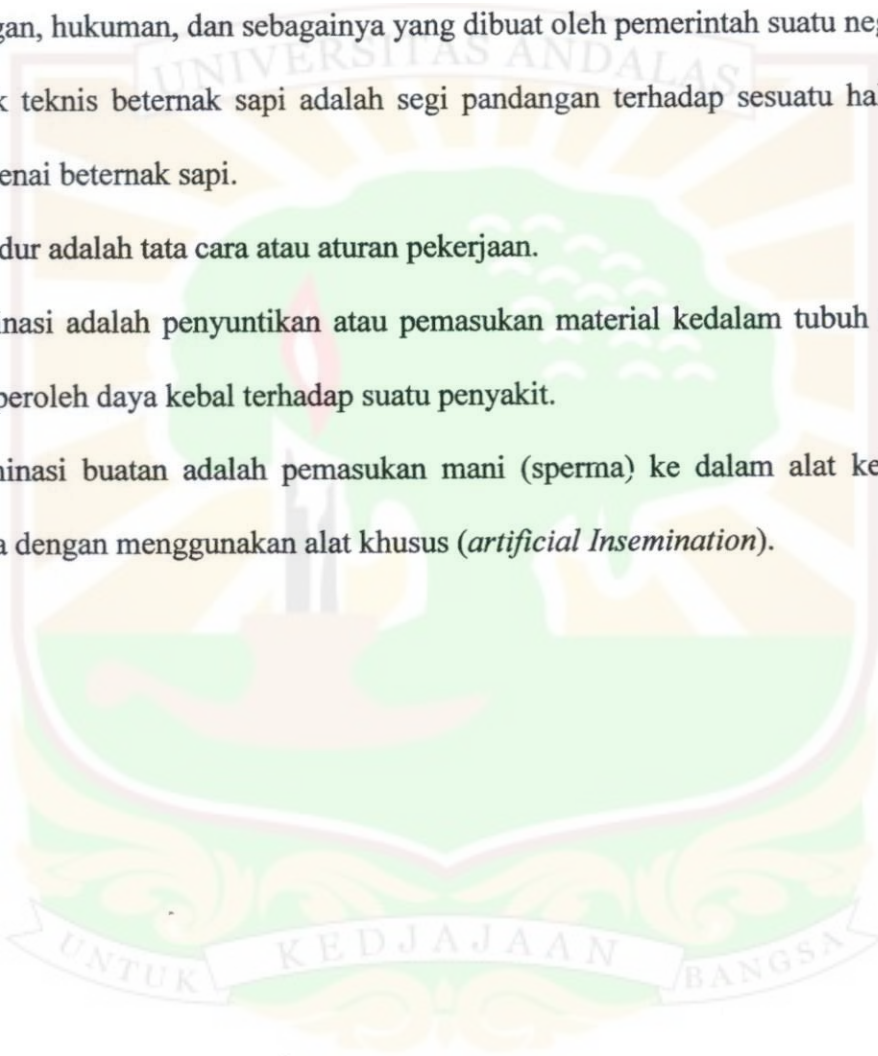
$$\text{Skor pengetahuan peternak} = \frac{\text{Total skor}}{\frac{\text{Skor standar}}{\text{Jml responden}}} \times 100\%$$

## F. Batasan Istilah

Didalam penelitian ada beberapa istilah yang didefinisikan seperti yang tertera dibawah ini :

1. Sistem persediaan atau bagi hasil ternak adalah suatu bentuk kerjasama antara pemilik ternak dengan peternak, dimana pemilik ternak menyerahkan ternak kepada peternak untuk dipelihara baik-baik, dternakkan ataupun digemukkan, dengan perjanjian, bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua pihak.
2. Pemeliharaan ternak sapi potong adalah pemeliharaan ternak sapi yang bertujuan untuk mendapatkan bibit (*breeding*) dan usaha penggemukan (*fattening*).

3. Karakteristik peternak adalah gambaran secara umum tentang peternak yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman, dan jumlah tanggungan keluarga.
4. Peternak penggaduh adalah orang yang memelihara ternak perseduaan.
5. Undang-undang adalah ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan seperti larangan, hukuman, dan sebagainya yang dibuat oleh pemerintah suatu negara.
6. Aspek teknis beternak sapi adalah segi pandangan terhadap sesuatu hal atau mengenai beternak sapi.
7. Prosedur adalah tata cara atau aturan pekerjaan.
8. Vaksinasi adalah penyuntikan atau pemasukan material kedalam tubuh untuk memperoleh daya kebal terhadap suatu penyakit.
9. Inseminasi buatan adalah pemasukan mani (sperma) ke dalam alat kelamin betina dengan menggunakan alat khusus (*artificial Insemination*).



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kinali Kabupateen Pasaman Barat terdiri dari dua Kenagarian, salah satunya adalah Kenagarian Kinali. Kenagarian ini memiliki luas wilayah 245,11 km<sup>2</sup> dan batas-bats sebagai berikut ;

- Utara : Kecamatan Tigo Nagari
- Selatan : Kabupaten Agam
- Barat : Jorong Sumber Agung
- Timur : Kecamatan Tigo Nagari

Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 11 Jorong dan 1 Jorong tambahan yaitu Jorong Limpato. Disebut Jorong tambahan karena jorong ini terletak jauh dari jorong-jorong lainnya di Kenagarian Kinali. yang termasuk 11 Jorong itu adalah :

1. Sumber Agung
2. Wonosari
3. IV Koto
4. Langgam
5. Sidodadi
6. Koto Gadang Jaya
7. Bangun Rejo
8. Alamanda
9. VI Koto Selatan
10. VI Koto Utara
11. Sidomulyo

Topografi daerah Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 75% daratan dan 25% pegunungan. Kenagarian Kinali beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 27°-30° C. Menurut pendapat Abidin, (2005) sapi potong dapat tumbuh optimal didaerah dengan kisaran suhu 10-27<sup>0</sup> C, maka dengan melihat keadaan suhu di Kenagarian Kinali dapat di kembangkan peternakan sapi potong.

## **2. Kondisi Demografis Daerah**

Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat memiliki penduduk sebanyak 47619 orang yang terdiri dari 25896 perempuan dan 21723 laki-laki. Kepadatan penduduk Kenagarian ini adalah 8,24 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk di Kenagarian Kinali bekerja sebagai petani dan peternak yaitu 52%. Oleh karena itu iklim usaha pertanian termasuk peternakan sudah tidak asing bagi masyarakat di Kenagarian Kinali. Pekerjaan selain petani dan peternak adalah wiraswasta/pedagang 27%, kerajinan dan industri 8%, kemudian perikanan 3%, biro jasa, pegawai swasta dan pegawai negeri masing-masing 2% serta dan lain-lain 4%.

### **B. Karakteristik Responden yang Melakukan Perseduaan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat**

Karakteristik peternak yang melakukan perseduaan dapat dilihat dari jenis kelamin peternak, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga.

#### **1. Jenis Kelamin Peternak Sapi yang Melakukan Perseduaan**

Penelitian dilapangan ditemukan bahwa pada umumnya peternak sapi yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali berjenis kelamin laki-laki. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Jenis Kelamin Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	46	92
2.	Perempuan	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 92% dari jumlah peternak sapi yang melakukan perseduaan adalah laki-laki, sementara 8 % lainnya perempuan. Banyaknya laki-laki yang menjadi peternak sapi perseduaan disebabkan oleh laki-laki lebih baik dalam mengelola usaha peternakan dari pada yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu laki-laki juga lebih dipercaya oleh para pemilik ternak dalam memelihara ternaknya, karena dianggap memiliki tenaga lebih besar dan lebih sigap apabila menemui masalah dalam menjalankan usahanya.

## 2. Umur Peternak

Dari hasil penelitian didapatkan data tentang umur peternak yang melakukan perseduaan di Kecamatan Kinali, sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3 :** Umur Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Usia	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 25 tahun	3	6
2.	25 – 55 tahun	35	70
3.	> 55 tahun	12	24
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa peternak sapi yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali berada pada umur produktif, hanya sebagian kecil berada pada umur di bawah umur produktif.

Adiwilaga (1982), menyatakan bahwa usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan usia yaitu usia <25 tahun yang merupakan usia pra produktif, usia antara 25 – 55 tahun merupakan usia produktif, dan usia besar dari 55 tahun yang merupakan usia post produktif. Ini berarti di Kenagarian Kinali , peternak sapi yang melakukan perseduaan pada umumnya masih berusia produktif (70%). Ditambahkan Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang sudah tua maupun yang masih terlalu muda.

### 3. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi yang Melakukan Perseduaan

Dari hasil penelitian tingkat pendidikan responden didapatkan data sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.** Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Tngkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	17	34
2.	SMP/Sederajat	20	40
3.	SMA/Sederajat	9	18
4.	Tidak Sekolah	4	8
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada umumnya peternak sapi yang melakukan peseduaan di Kenagarian Kinali berpendidikan menengah masih dijumpai diantaranya tidak sekolah. Ini artinya bahwa peternak di Kenagarian ini masih berpendidikan rendah. Hal ini akan berpengaruh pada pola pikir dan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Latief (1993),

bahwa pendidikan formal baik yang bersifat umum maupun kejuruan, merupakan jalur yang sangat penting untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap mental, kreativitas, penalaran dan kecerdasan seseorang.

#### 4. Pekerjaan Utama Responden

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pekerjaan utama peternak sapi yang melakukan perseduaan adalah sebagai petani, wiraswasta/pedagang, dan ibu rumah tangga. Selengkapnya pada tabel berikut :

**Tabel 5.** Pekerjaan Utama Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	42	84
2.	Wiraswasta/dagang	5	10
3.	Rumah Tangga	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tabel 6 menggambarkan bahwa peternak sapi yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali pada umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani (84%). Di Kenagarian ini beternak merupakan bagian dari profesi sebagai petani yang terpadu karena beternak masih dilakukan pada skala kecil dan tradisional.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2004), bahwa masyarakat yang bermata pencarian bertani ini tidak lepas dari usaha ternak sapi, baik untuk keperluan tenaga, pupuk, atau lain sebagainya. Rahardi (2003) juga mengatakan bahwa usaha peternakan pada umumnya di pedesaan dikelola secara sambilan. Artinya, bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan lain seperti petani, karyawan atau pengusaha dapat terjun dalam usaha peternakan. Tujuan usaha ini adalah membantu menambah pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha ternak sambilan ini dibawah 30 % dari total pendapatan.

## 5. Pengalaman Beternak Responden

Penelitian di lapangan didapatkan data tentang pengalaman beternak peternak sapi yang melakukan perseduaan, sebagai berikut :

**Tabel 6.** Pengalaman Beternak Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Pengalaman Beternak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 5 tahun	8	16
2.	5 – 10 tahun	39	78
3.	> 10 tahun	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari tabel diatas tergambar bahwa sebagian besar peternak sapi yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali telah memiliki pengalaman dalam beternak selama lebih dari 5 tahun. Ini artinya peternak di daerah ini pada umumnya telah berpengalaman dalam beternak dan bukan peternak pemula.

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan peternak dalam menjalankan usahanya. Pemilik modal akan lebih cenderung menanamkan modalnya kepada peternak yang lebih berpengalaman dari pada peternak yang baru memulai usaha.

Seperti yang dikemukakan Utami (1992), bahwa pengalaman beternak merupakan pedoman yang berharga bagi kemajuan usaha peternakan, karena dengan semakin lama pengalaman maka peternak akan semakin terampil dalam mengelola usaha peternakannya.

## 6. Jumlah Tanggungan Peternak Sapi yang Melakukan Perseduaan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya peternak sapi yang melakukan perseduaan memiliki tanggungan 3-5 orang yaitu sebesar 56% dari total responden. Selengkapnya pada tabel 8 berikut :

**Tabel 7.** Jumlah Tanggungan Peternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	< 3 orang	3	6
2.	3 – 5 orang	42	84
3.	> 5 orang	5	10
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Ini menunjukkan bahwa pada umumnya para peternak yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali memiliki tanggungan yang banyak. Hal ini akan berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap kebutuhan moril dan materil keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan, semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan disisi lain jumlah tanggungan yang lebih besar akan memberikan motivasi yang lebih kuat untuk bekerja dan berusaha.

### **C. Prosedur Perseduaan yang Dilakukan Peternak dan Pemilik Ternak Sapi di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat**

Prosedur perseduaan yang dilakukan peternak dan pemilik ternak di Kenagarian Kinali meliputi bentuk perjanjian, jangka waktu pengembalian, pembagian hasil dan tanggung jawab peternak dan pemilik ternak.

#### **1. Bentuk Perjanjian**

Bentuk perjanjian yang sering dilakukan peternak dalam perseduaan sapi ada dua macam, tertulis dan tidak tertulis. Di Kenagarian Kinali pada umumnya dilakukan dengan perjanjian tidak tertulis atau hanya dengan lisan saja yaitu mencapai 96% dari total responden. Selengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8.** Bentuk Perjanjian Antara Peternak dengan Pemilik Ternak Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Bentuk Perjanjian	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tertulis	2	4
2.	Tidak tertulis/lisan	48	96
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Perjanjian lisan tersebut mereka lakukan atas dasar saling percaya. Hubungan dekat antara peternak dan pemilik merupakan suatu alasan bahwa diperkirakan tidak akan terjadi konflik atau pelanggaran perjanjian suatu saat nanti.

Perjanjian tidak tertulis ini bisa saja menimbulkan permasalahan dikemudian hari. Apabila ada satu pihak yang merasa dirugikan, maka pihak tersebut tidak bisa menuntut apa-apa, karena tidak ada perjanjian tertulis sebelumnya. Hal ini tidak mengacu pada Kepmentan No. 417/Kpts/OT.210/7/2001, didalam pasal 26 bahwa dalam melaksanakan perseduaan harus ada suatu bentuk perjanjian.

## **2. Jangka Waktu Pengembalian Ternak**

Dari hasil penelitian dilapangan didapatkan bahwa tidak ada perjanjian antara peternak dan pemilik ternak tentang waktu pengembalian ternak. Pengembalian dilakukan apabila ada kesepakatan antara kedua belah pihak karena salah satu diantara mereka butuh terhadap hasil perseduaan tersebut untuk suatu keperluan. Selain itu, jangka waktu pengembalian juga tergantung kepada kemampuan peternak dalam memelihara, jika peternak tidak sanggup lagi memelihara, maka ternak dikembalikan lagi kepada pemilik.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pembagian hasil berupa ternak sapi persentasenya lebih besar (48%) dari pada berbentuk uang (36%). Tetapi dari tabel tersebut juga tergambarkan bahwa perbedaan persentase antara bagi hasil dengan ternak dan dengan uang tidak berbeda jauh. Ini artinya kedua bentuk bagi hasil ini dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Kinalli dalam perseduaan ternak sapi sama-sama disukai dalam bagi hasil. Ini sesuai dengan hasil penelitian Permata (2006) bahwa bentuk pembagian hasil perseduaan di Kenagarian Kinalli adalah berbentuk ternak sapi yaitu sebesar 57,45% dan berbentuk uang sebesar 42,55%.

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

No	Bentuk Bagi Hasil	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Berupa ternak	24	48
2.	Berupa uang	18	36
3.	Belum ada pembagian	8	16
	Jumlah	50	100

**Tabel 9.** Bentuk Pembagian Hasil Ternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinalli

berikut :

dua bentuk yaitu berupa ternak dan uang. Selengkapanya dapat dilihat pada tabel Di Kenagarian Kinalli ini, bagi hasil perseduaan ternak dilakukan dalam

### 3. Sistem Bagi Hasil

Hal ini bertentangan dengan Pasal 17 ayat 2 Undang-undang nomor 6 tahun 1967 tentang Undang-Undang Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan Kepmentan Nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001 tentang Pedoman Umum Penyebaran dan Pengembangan Ternak yang menyatakan bahwa jangka waktu pengembangan ternak tidak boleh kurang dari lima tahun.

Pembagian dalam bentuk ternak ini dilakukan dengan membagi ternak yang ada dengan persentase pembagian tertentu. Dalam hal ini jika selama pemeliharaan menghasilkan anak sapi sebanyak dua ekor, anak sapi tersebut dibagi dua, dengan ketentuan apabila pemilik mendapat anak sapi yang besar, si pemelihara/peternak mendapat anak sapi yang kecil, maka pemilik harus menambah kelebihan harga anak sapi yang besar dari harga sapi yang kecil.

Pembagian dalam bentuk uang dilakukan dengan menjual ternak sapi hasil perseduan tersebut terlebih dahulu, kemudian membagi hasil penjualannya dengan persentase sesuai kesepakatan.

Bentuk pembagian hasil ini boleh saja dilakukan dalam bentuk ternak atau uang, mengacu kepada Pasal 17 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967, bahwa ternak yang dititipkan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Persentase pembagian hasil ternak perseduaan di Kenagarian Kinali ada dua bentuk juga yaitu 50-50, 50% untuk peternak dan 50% untuk pemilik ternak dan 60-40, 60% untuk peternak dan 40% untuk pemilik induk/ternak. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 10.** Persentase Pembagian Hasil Ternak Sapi Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Persentase Bagi Hasil	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	60-40	18	36
2.	50-50	24	48
3.	Belum ada bagi hasil	8	16
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari tabel 11 tergambar bahwa pada umumnya peternak yang melakukan perseduan di Kenagarian Kinali menggunakan sistem bagi hasil 50-50

yaitu sebanyak 48%. Sistem ini telah mereka lakukan sejak dulu dan antara peternak dan pemilik ternak merasa puas dengan sistem ini. Pembagian hasil yang dilakukan perseduaan tersebut, dalam bentuk ternak mengacu kepada pasal 17, undan-undang no 6 tahun 1967, tentang undang-undang pokok kehewanian yaitu, jika pengembalian berbentuk ternak, maka jumlah ternak yang harus diberikan kepada pemilik adalah jumlah pokok semula di tambah sepertiga keturunan ternak semula itu.

Jika mengacu kepada Kepmentan 417/Kpts/OT.210/7/2001, tentang pedoman penyebaran dan pengembangan ternak, juga pembagian hasil dalam bentuk ternak tidak sesuai, yaitu besarnya pengembalian yang diserahkan penggaduh apabila bentuk ternak adalah untuk 1 paket ternak betina yang dikembangbiakan, seekor sapi dalam jangka waktu 5 tahun, penggaduh menyerahkan keturunan 2 ekor sesuai dengan ketentuan teknis. Kemudian jika pengembalian dalam bentuk uang juga tidak sesuai dimana seharusnya adalah untuk 1 paket ternak betina yang dikembangkan seekor sapi dalam waktu 5 tahun penggaduh mengembalikannya sesuai dengan nilai ternak yang di terima di tambah suku bunga terendah dari kredit program yang berlaku.

#### **4. Bentuk Tanggung Jawab Peternak Perseduaan dan Pemilik**

Dari hasil penelitian didapatkan informasi mengenai tanggung jawab peternak perseduaan dan pemilik ternak seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini :

**Tabel 11.** Tanggung Jawab Penggaduh dan Pemilik Ternak sapi perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Bentuk Tanggung Jawab	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Penyediaan bibit/bakalan		
	a. Peternak	0	0
	b. Pemilik ternak	50	100
2.	Pemeliharaan ternak		
	a. Peternak	50	100
	b. Pemilik Ternak	0	0
3.	Penyediaan pakan dan kosentrat		
	a. Peternak	50	100
	b. Pemilik ternak	0	0
4.	Biaya pengobatan dan Vaksinasi		
	a. Peternak	47	94
	b. Pemilik ternak	3	6
5.	Biaya kawin suntik atau inseminasi		
	a. Peternak	21	42
	b. Pemilik ternak	29	58
6.	Penyediaan kandang		
	a. Peternak	50	100
	b. Pemilik ternak	0	0
7.	Kematian/hilang bukan karena kelalaian		
	a. Peternak	0	0
	b. Pemilik Ternak	50	100
8.	Kematian/hilang akibat kelalaian peternak		
	a. Peternak	50	100
	b. Pemilik ternak	0	0

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penyediaan bibit/bakalan pada sistem perseduaan ternak sapi di Kenagarian Kinali menjadi tanggung jawab penuh dari pemilik ternak. Untuk pemeliharaan ternak dan penyediaan pakan serta konsentrat, peternaklah yang menjadi penanggung jawab penuh. Sementara untuk pengobatan dan vaksinasi serta penyediaan kandang, pada umumnya menjadi

tanggung jawab peternak (94%), tapi ada sebagian kecil menjadi tanggung jawab pemilik ternak (6%).

Untuk biaya melakukan Inseminasi Buatan atau kawin suntik, pada umumnya pada sistem perseduaan ternak sapi di Kenagarian Kinali ini, menjadi tanggung jawab pemilik ternak (58%). Jika terjadi kematian atau ternak hilang akibat kelalaian memelihara, peternaklah yang bertanggung jawab penuh. Peternak mengganti kerugian pemilik ternak sesuai nilai ternak tersebut. Tetapi jika kematian atau kehilangan ternak tersebut bukan karena kelalaian dalam memelihara, pemiliklah yang menanggung kerugian.

#### **D. Peran Serta Instansi Terkait dalam Perseduaan Ternak Sapi Di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran serta dari instansi terkait (Dinas Peternakan dan Cabang Dinas) dalam memberikan arahan dan sosialisasi tentang sistem perseduaan di Kenagarian Kinali, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 12.** Arahan dan Sosialisasi dari Dinas Terkait mengenai Perseduaan di Kenagarian Kinali

No	Arahan dan Sosialisasi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pernah	6	12
2.	Tidak pernah	44	88
	Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari data diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan arahan dan sosialisasi mengenai sistem perseduaan ternak sapi dari Dinas Terkait, yaitu sebanyak 88% responden. Petugas dari Dinas Terkait sangat jarang memberitahukan kepada peternak bagaimana seharusnya sistem perseduaan mereka laksanakan. Selama ini sistem

perseduaan yang dilaksanakan mereka ketahui dari orang tua dan lingkungan sekitar. Untuk itu sangat diperlukan peningkatan sosialisasi dan arahan dari Dinas dan Instansi yang terkait agar pelaksanaan sistem perseduaan ternak sapi yang sesuai dengan Undang-undang dan Kepmentan dapat tercapai.

### E. Pengetahuan dan Penerapan Peternak Tentang Aspek Teknis Peternakan

Pengetahuan peternak ( penggaduh ) dapat dilihat dari penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak sapi meliputi tentang bibit, pakan, tata laksana, perkandangan, dan kesehatan/penyakit. Penilaian penerapan aspek teknis tersebut berdasarkan ketentuan pemberian nilai/skor faktor penentu teknis ternak sapi menurut Ditjen Peternakan tahun 1992.

#### 1. Bibit

Pengetahuan peternak tentang bibit sapi potong di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 13.** Pengetahuan Peternak tentang Bibit Sapi Potong

Faktor Penentu	Skor Standar	Total Skor	Jumlah Responden	% Penerapan Aspek Teknis
Jenis Bibit yang dipelihara :				18,5
a. Bibit Unggul	80	-	-	
b. Peranakan Unggul	40	560	14	
c. Lokal	5	180	36	
Rata-rata				18,5

Sumber : Hasil Penelitian,2009

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar peternak yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali, menggunakan bibit sapi lokal sebagai ternak yang dipeliharanya. Hanya 14 dari 50 orang responden yang menggunakan bibit peranakan unggul. Pemilihan bibit ini akan mempengaruhi

keberhasilan usaha di kemudian hari, sebagaimana yang diungkapkan Djarijah (2006). Untuk aspek teknis ini mendapatkan skor 18,5%

## 2. Pakan

Pengetahuan dan penerapan tentang pakan oleh peternak yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali, tergambar pada tabel berikut :



**Tabel 14.** Pengetahuan Peternak tentang pakan di Kenagarian Kinali

No	Faktor Penentu	Skor Standar	Total Skor	Jumlah Responden	% Penerapan Aspek Teknis
1	Jumlah hijauan yang diberikan :				49,38
	a. Baik	80	1840	23	
	b. Sedang	40	-	-	
	c. Kurang	5	135	27	
2	Kualitas Hijauan Makanan Ternak :				11,13
	a. Baik	60	54	9	
	b. Sedang	30	210	27	
	c. Kurang	5	70	14	
3	Frekuensi pemberian hijauan makanan ternak :				91
	a. 2 x sehari	20	820	41	
	b. 1 x sehari	10	90	9	
	c. Tidak diberikan	5	-	-	
4	Pemberian konsentrat				31
	a. 2 – 5 kg/hari	30	150	5	
	b. < 2 kg/hari	15	135	9	
	c. Tidak diberikan	5	180	36	
5	Pemberian Mineral				20,67
	a. Baik : 30-50 gr/hari	30	-	-	
	b. Sedang : < 30 gr/hari	15	90	6	
	c. Tidak diberikan	5	220	44	
6	Kualitas air minum :				77
	a. Baik	30	810	27	
	b. Sedang	15	345	23	
	c. Kurang	5	-	-	
7	Kuantitas air minum				81,67
	a. Baik	30	1170	39	
	b. Kurang	5	55	11	
8	Pengawetan/pengolahan Hijauan makanan ternak				25
	a. Baik	20	-	-	
	b. Kurang	5	250	50	
Rata – rata					48,36

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Tergambar pada tabel di atas bahwa jumlah pemberian hijauan oleh peternak pemelihara/penggaduh belum sesuai dengan yang dianjurkan Ditjen Peternakan (1992). Sebanyak 27 peternak yang tidak memberikan hijauan 10-15% dari berat badan. Hijauan yang diberikan kurang dari yang dianjurkan tersebut.

Hanya 23 orang lebihnya yang memberikan pakan sesuai yang dianjurkan. Sesuai dengan pendapat Sugeng (2003) bahwa pakan berupa hijauan diberikan sebanyak 10% dari berat badan dan pakan penguat sebanyak 1% dari berat badan. Pada faktor ini, peternak pemelihara/penggaduh ternak sapi di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali mendapatkan skor 49,13%.

Kualitas hijauan yang diberikan peternak juga masih kurang, karena sebagian besar peternak memberikan hijauan lokal untuk pakan ternaknya. Hanya 9 orang diantaranya yang menggunakan rumput unggul sebagai pakan ternaknya. Malahan 14 orang dari total responden, hanya memberikan hijauan seadanya. Faktor kualitas hijauan mendapatkan skor 11,13%.

Frekuensi pemberian hijauan sudah sesuai dengan anjuran Ditjen Peternakan (1992), yakni sebagian besar peternak memberikan hijauan 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Tetapi masih terdapat peternak yang memberikan hijauan makanan ternak 1 kali dalam sehari yaitu 9 orang responden. Secara keseluruhan faktor ini mendapatkan skor 91%.

Pemberian konsentrat dan mineral hanya dilakukan oleh sebagian kecil peternak sapi di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali. Sehingga pada faktor ini mendapatkan skor 31 dan 20,67%.

Air minum yang digunakan memiliki kualitas baik dan tersedia terus menerus. Air yang digunakan biasanya berasal dari air sumur dan dari air sungai yang mengalir disekitarnya. Pada faktor kualitas dan kuantitas air ini mendapatkan skor 77% dan 81,67%.

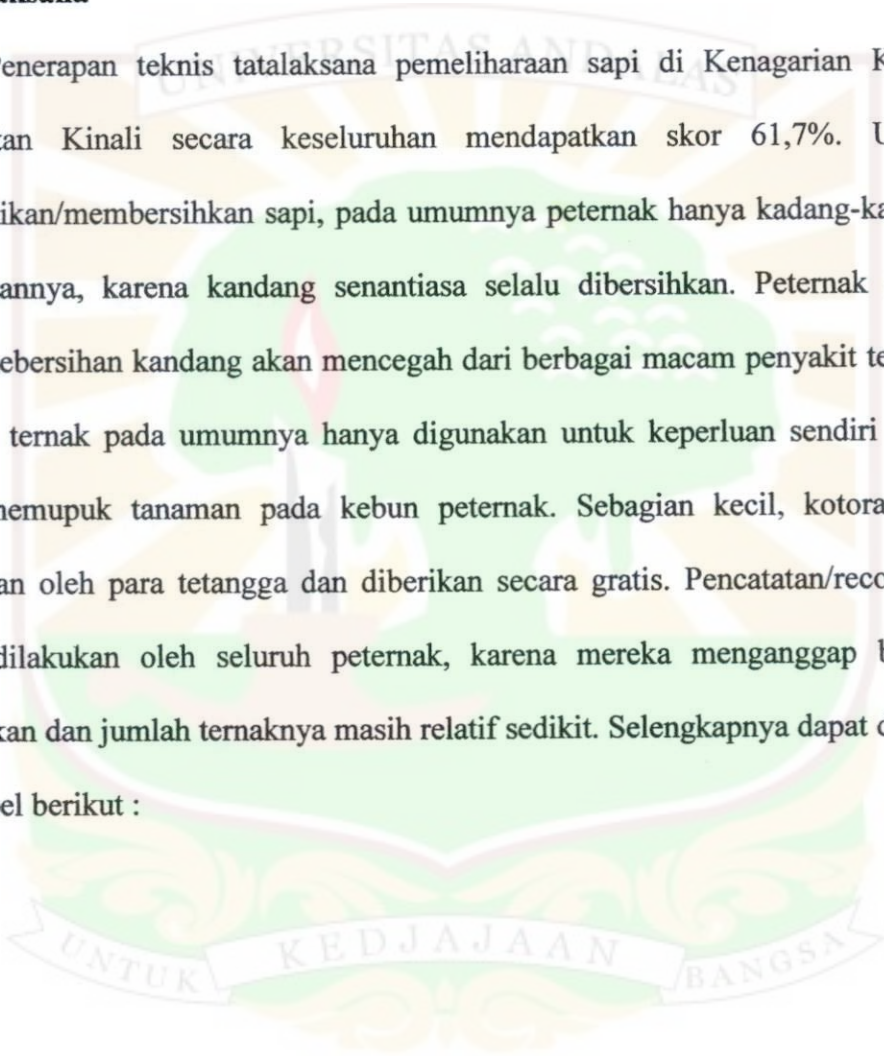
Pengawetan/pengolahan hijauan makanan ternak tidak dilakukan oleh seluruh responden. Hijauan yang diberikan berupa hijauan segar. Hal ini

dikarenakan jumlah sapi yang dimiliki peternak masih relatif sedikit dan tidak memiliki kendala tentang ketersediaan pakan.

Secara keseluruhan, penerapan aspek teknis peternakan di bidang pakan, mendapat skor 48,36%.

### **3. Tatalaksana**

Penerapan teknis tatalaksana pemeliharaan sapi di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali secara keseluruhan mendapatkan skor 61,7%. Untuk memandikan/membersihkan sapi, pada umumnya peternak hanya kadang-kadang melakukannya, karena kandang senantiasa selalu dibersihkan. Peternak sadar bahwa kebersihan kandang akan mencegah dari berbagai macam penyakit ternak. Kotoran ternak pada umumnya hanya digunakan untuk keperluan sendiri yaitu untuk memupuk tanaman pada kebun peternak. Sebagian kecil, kotoran ini digunakan oleh para tetangga dan diberikan secara gratis. Pencatatan/recording belum dilakukan oleh seluruh peternak, karena mereka menganggap belum dibutuhkan dan jumlah ternaknya masih relatif sedikit. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :



**Tabel 15.** Penerapan Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan sapi di Kenagarian Kinali

N o	Faktor Penentu	Skor Standar	Total Skor	Jumlah Responden	% Penerapan Aspek Teknis
1	Memandikan/membersihkan sapi				61,5
	a. 1-2 x sehari	20	280	14	
	b. Kadang-kadang	10	310	31	
	c. Tidak pernah	5	25	5	
2	Membesihkan kandang				72
	a. Selalu dibersihkan	20	440	22	
	b. Kadang-kadang	10	280	28	
	c. Tidak Pernah	5		-	
3	Pemanfaatan kotoran				92
	a. Digunakan sendiri untuk pupuk	20	840	42	
	b. Digunakan untuk orang lain	10	80	8	
	c. Tidak dimanfaatkan	5	-	-	
4	Pencatatan/recording				31
	a. Baik	20	-	-	
	b. Sedang	10	120	12	
	c. Kurang	5	190	38	
5	Pemanfaatan tenaga :				52
	a. Di gunakan untuk mengolah tanah/transportasi	20	360	18	
	b. Tidak pernah dimanfaatkan	5	160	32	
Rata – rata					61,7

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

#### 4. Perkandangan

Untuk Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali, penerapan aspek teknis perkandangan oleh peternak dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 16.** Penerapan Aspek teknis perandangan oleh peternak di Kenagarian Kinali

No	Faktor Penentu	Skor Standar	Total Skor	Jumlah Responden	% Penerapan Aspek Teknis
1	Letak Kandang				65
	a. Baik	20	300	15	
	b. Sedang	10	350	35	
	c. Kurang	5		-	
2	Konstruksi kandang				64
	a. Baik	20	360	18	
	b. Sedang	10	240	24	
	c. Kurang	5	40	8	
3	Tempat kotoran				41,5
	a. Jauh dari rumah dan kandang, beratap	20	40	2	
	b. Tidak beratap dan jauh dari kandang dan rumah	10	270	27	
	c. Tidak ada tempat kotoran	5	105	21	
4	Luas/efisiensi kandang				47,5
	a. Baik	20	200	10	
	b. Sedang	10	150	15	
	c. Kurang	5	125	25	
5	Peralatan kandang				74,5
	a. Baik	20	660	33	
	b. Kurang	5	85	17	
Rata - rata					58,5

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Kandang memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu usaha peternakan (Abidin, 2005). Diantara fungsinya adalah untuk melindungi sapi dari gangguan cuaca ( panas, hujan, terpaan angin, serta udara dingin), tempat sapi beristirahat dengan nyaman, mengontrol sapi agar tidak merusak tanaman sekitar, memudahkan dalam pelaksanaan pemeliharaan terutama dalam pemberian pakan, minum dan pengawasan kesehatan.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya peternak sudah memahami tentang letak kandang yang baik. Berjarak minimal 10 m dari rumah, jauh dari kebisingan dan jauh dari tempat pembuangan kotoran/sampah.

Konstruksi kandang sebagian besar memiliki bahan yang kuat dan mudah didapat, sinar matahari masuk dan ventilasi baik. Tetapi kandang-kandang tersebut kebanyakan masih sama tinggi dengan tanah.

Sebagian besar peternak tidak memiliki tempat kotoran khusus. Biasanya kotoran hanya dibuang/ditumpuk di bagian belakang kandang. Efisiensi kandang tidak menjadi perhatian khusus bagi peternak pada umumnya. Peternak tidak memedulikan ukuran-ukuran yang ideal untuk ternaknya. Biasanya kandang yang digunakan, sama untuk setiap kelompok umur. Kandang-kandang tersebut sudah dilengkapi tempat pakan, ember, sapu lidi, sekop dan peralatan lainnya. Secara rata-rata keseluruhan aspek teknis perkandangan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali memiliki skor 58,5%.

## **5. Penyakit/Kesehatan**

Pengetahuan dan penerapan aspek teknis penyakit/kesehatan oleh peternak pengaduh di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali, dapat tergambar pada tabel berikut :

**Tabel 17.** Pengetahuan dan penerapan tentang aspek teknis penyakit/kesehatan oleh peternak di Kenagarian Kinali

No	Faktor Penentu	Skor Standar	Total Skor	Jumlah Responden	% Penerapan Aspek Teknis
1	Anthrax				16,7
	a. Baik	30		-	
	b. Kurang	5	250	50	
2	SE/Ngorok				16,7
	a. Baik	30	-	-	
	b. Kurang	5	250	50	
3	Brucellosis				16,7
	a. Baik	30	-	-	
	b. Kurang	5		50	
4	Lain-lain				55
	a. Baik	30	630	21	
	b. Kurang	5	195	39	
5	Vaksinasi/pencegahan penyakit				53,2
	a. Dilakukan	50	1200	24	
	b. Tidak dilakukan	5	130	26	
	Rata – rata				31,66

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Terlihat dari tabel di atas bahwa secara keseluruhan peternak tidak mengetahui tentang penyakit Anthrax, SE/Ngorok, dan Brucellosis baik tentang gejala, penyebab dan cara pengobatan. Hal ini disebabkan karena kasus penyakit ini sangat jarang ditemui peternak. Tetapi penyakit lain-lain yang biasa ditemukan peternak seperti demam, mencret dan caplak, pada umumnya peternak mengetahui gejala, penyebab dan cara pengobatannya. Untuk vaksinasi pada umumnya hanya dilakukan oleh sebagian kecil peternak. Itu pun dilakukan sekitar 1 kali dalam enam bulan. Secara rata-rata keseluruhan, faktor penyakit/kesehatan ini memiliki skor 31,66%.

### Rata-rata skor Pengetahuan dan Penerapan Peternak Tentang Aspek Teknis Peternakan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan bahwa rata-rata skor tingkat pengetahuan dan penerapan aspek teknis peternakan oleh peternak pengaduh di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali adalah 43,74%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan penerapan aspek teknis peternakan di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali masih rendah dan belum sesuai dengan anjuran Ditjen Peternakan (1992). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 18.** Rata-rata skor Pengetahuan dan Penerapan Peternak Tentang Aspek Teknis Peternakan di Kenagarian Kinali

No	Faktor Penentu	Skor Standar	% Penerapan Aspek Teknis
1	Bibit	300	18,5
2	Pakan	300	48,36
3	Tatalaksana	100	61,7
4	Perkandangan	100	58,5
5	Penyakit/Kesehatan	200	31,66
Rata-rata			43,74%

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

### E. Kontribusi Perseduaan terhadap Pendapatan

Usaha perseduaan ternak sapi yang dilakukan oleh peternak di Kenagarian Kinali, masih termasuk usaha rakyat dan dilakukan secara sambilan. Namun usaha ini dapat menambah pendapatan rumah tangga. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 19.** Kontribusi Perseduaan ternak sapi terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kenagarian Kinali

No	Kontribusi thd Pendapatan RT	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 10% dari total pendapatan	11	22
2	10 - 30% dari total pendapatan	37	74
3	> 30% dari total pendapatan	2	4
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

Dari tabel diatas dapat tergambarakan bahwa kontribusi persediaan ternak sapi terhadap pendapatan keluarga di Kenagarian Kinali pada umumnya adalah 10 – 30% dari total pendapatan. Sesuai dengan pendapat Rahardi (2003), bahwa tingkat pendapatan yang didapat dari usaha ternak sambilan yang dipelihara di pedesaan dan biasanya masih menyatu dengan pertanian adalah di bawah 30% dari total pendapatan.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peternak yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali pada umumnya memiliki karakteristik berjenis kelamin laki-laki (92%), berumur 25-55 tahun (70%), berpendidikan SMP (40%), pekerjaan utama sebagai petani (84%), memiliki jumlah tanggungan 3-5 orang (84%) dan telah memiliki pengalaman beternak 5-10 tahun (78%).
2. Prosedur perseduaan yang dilakukan peternak sapi di Kenagarian Kinali yaitu bentuk perjanjian tidak tertulis/lisan (96%), jangka waktu pengembalian tidak ditentukan , sistem bagi hasil berupa ternak (48%) dengan persentase 50-50 (56%) dan tanggung jawab pemeliharaan menjadi tanggungan peternak.
3. Peternak tidak pernah memperoleh arahan atau petunjuk dari instansi terkait di Kenagarian Kinali mengenai perseduaan yang dilakukan.
4. Pengetahuan dan penerapan aspek teknis peternakan oleh peternak yang melakukan perseduaan di Kenagarian Kinali masih rendah yaitu dengan skor 43,74%.
5. Kontribusi perseduaan ternak sapi terhadap pendapatan Rumah Tangga adalah 10-30% dari total pendapatan yaitu sebesar 74% dari responden.

### B. Saran

Disarankan kepada instansi terkait untuk melakukan penyuluhan dan pengarahan tentang sistem perseduaan, sistem bagi hasil ternak seduaan dan

tentang aspek teknis peternakan sehingga peternak mengetahui prosedur melakukan perseduaan dan bagi hasil serta tata cara beternak yang baik. Sehingga diharapkan tidak terjadi penipuan dalam melakukan perseduaan di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2005. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media , Jakarta.
- Adiwilaga, D. 1982. Ilmu Usaha Tani. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Anam, B. 2004. Mata kuliah Perundang-undangan dan kebijakan pembangunan peternakan. Buku ajar. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arifin,A.,Marisa.1990.Srtuktur Dan Distribusi Pendapatan dipedesaan Sumatera Barat. Forum Penelitian Agro Ekonomi.Balitbang Deptan, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Sumatera Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2003. Program Pembangunan Peternakan. Dalam situs [www.google.co.id/usahaternak/sapi.php](http://www.google.co.id/usahaternak/sapi.php)? diakses 29-03-2009 ; 13:15
- Direktorat Jendral Peternakan. 1985. Kebijakan Operasional Pembangunan Peternakan Dalam Repelita V. Departemen Pertanian, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong. Proyek Usaha Sapi Potong, Jakarta.
- Hadi,S. 1973. Biaya Dan Pendapatan Dalam Usaha Tani.Departemen Ekonomi Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Hermanto, F. 1991. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kay,R.D.1981.Farm Managemen : Planning Control and Implementation. Mc.Graw Hill International Book Company.
- Latief, A. 1993. Membangun Sumber Daya Manusia yang Mandiri dan Profesional. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, Jakarta.
- Lembaran Negara Tahun 1967, Tentang Penjelasan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967.
- Menteri Pertanian RI, 2001. Kepmentan Nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001. Tentang Pedoman Umum Penyebaran dan Pengembangan Ternak.
- Mubyarto. 1985. Pengantar ilmu pertanian. LP3ES. PT. Inter masa, Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Jakarta.

Napitupulu, H. A. 1975. Usaha Tani Ternak Potong. Bahan Kuliah Untuk Penyuluhan Spesialis. Dirjen Peternakan, Jakarta.

Rahardi, F. Satyowibowo, I dan Satyawati, R. N. 2001 Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sayogyo, 1982. Menelaah Garis Kemiskinan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB. Bogor.

Siregar, S. 1999. Beternak Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sokartawi. 1988. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Indonesia University Press, Jakarta.

Sugeng, Y. B. 2004. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.

Umar, H. 1999. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Utami, H. D. 1992. *Analisis tenaga kerja keluarga peternak sapi perah rakyat ( studi kasus di desa Anosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan Jawa Timur ).* Tesis. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian UGM, Yogyakarta.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 1967, Tentang Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan.



**Lampiran 1 : Daftar Identitas Responden yang Melakukan Perseduaan**

No.	Nama	Umur (th)	Jenis Kelamin	Alamat	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan Utama	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
1	Mansyur	45	Laki-laki	Bangun Rejo	SMA	Tani	2
2	Hasan	38	Laki-laki	Bangun Rejo	SD	Tani	5
3	Rusdi	50	Laki-laki	Bangun Rejo	SD	Tani	3
4	Sukaji	30	Laki-laki	Bangun Rejo	SMA	Tani	3
5	Koco	41	Laki-laki	Bangun Rejo	SMP	Wiraswasta	4
6	Sumintar	49	Laki-laki	Bangun Rejo	SMP	Tani	5
7	Winarno	42	Laki-laki	Bangun Rejo	SMP	Tani	3
8	Tono	51	Laki-laki	Bangun Rejo	SMP	Tani	4
9	Kastu	29	Laki-laki	Bangun Rejo	SMA	Tani	3
10	Susilo	31	Laki-laki	Bangun Rejo	SMP	Tani	4
11	Radina	42	Laki-laki	Sidodadi	SMP	Tani	4
12	Parmin	32	Laki-laki	Sidodadi	SD	Tani	3
13	Tumiran	47	Laki-laki	Sidodadi	SMP	Tani	5
14	Sukamto	38	Laki-laki	Sidodadi	SMP	Tani	4
15	Barun	40	Laki-laki	Sidodadi	SD	Wiraswasta	5
16	Mujiono	45	Laki-laki	Sidodadi	SD	Tani	5
17	Winarto	56	Laki-laki	Sidodadi	Tidak Sekolah	Tani	3
18	Marsiyam	49	Perempuan	Sidodadi	SD	Tani	5
19	Legimin	63	Laki-laki	Sidodadi	SD	Tani	3
20	Siswo	24	Laki-laki	Sidodadi	SMP	Tani	2
21	Piman	41	Laki-laki	Langgam	SMA	Tani	3
22	Tanai	35	Laki-laki	Langgam	SMP	Tani	5
23	Iyul	39	Laki-laki	Langgam	SMP	Tani	4
24	Bahar	71	Laki-laki	Langgam	Tidak Sekolah	Wiraswasta	4
25	Etek Diati	45	Perempuan	Langgam	SMP	Rumah Tangga	4
26	Ali akbar	62	Laki-laki	Langgam	SD	Tani	6
27	Mas hut	50	Laki-laki	Langgam	SD	Tani	2

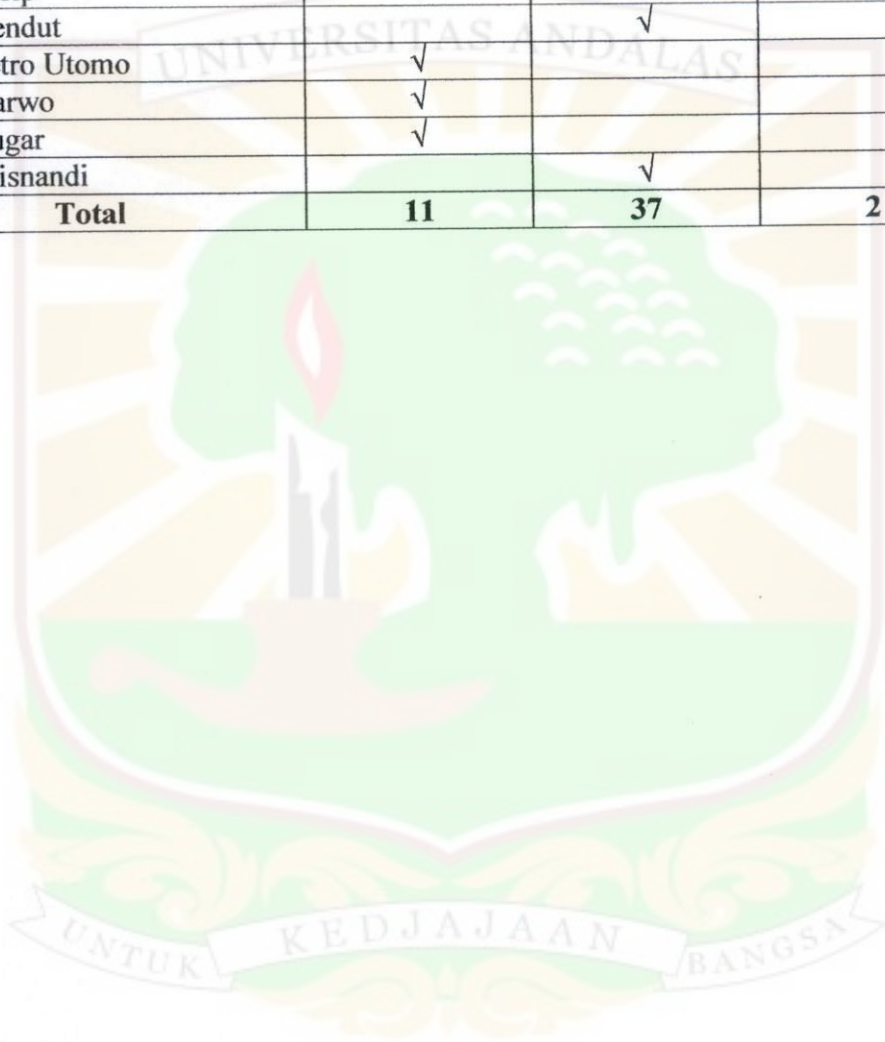
28	Aciak naser	23	Laki-laki	Langgam	SMP	Tani	3
29	zakirman	41	Laki-laki	Langgam	SMA	Tani	5
30	Taner	48	Laki-laki	Langgam	SD	Tani	4
31	Darsak	56	Laki-laki	Wonosari	Tidak Sekolah	Tani	3
32	Sigit	42	Laki-laki	Wonosari	SMA	Tani	3
33	Pitoyo	61	Laki-laki	Wonosari	SMP	Tani	3
34	Mas tur	31	Laki-laki	Wonosari	SMP	Tani	4
35	Kamsih	42	Perempuan	Wonosari	SD	Rumah Tangga	5
36	Paiman	49	Laki-laki	Wonosari	SD	Tani	6
37	Tarwak	57	Laki-laki	Wonosari	SD	Tani	6
38	Mas Bayu	39	Laki-laki	Wonosari	SMA	Wiraswasta	5
38	Tupar	36	Laki-laki	Wonosari	SMP	Tani	4
40	Tukimin	43	Laki-laki	Wonosari	SMP	Tani	4
41	Aryo S	59	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SMA	Tani	4
42	Rohadi	60	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SMP	Tani	3
43	Wardi	70	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SD	Tani	6
44	Ngatimin	37	Perempuan	Koto Gadang Jaya	SMP	Rumah Tangga	4
45	Surip	23	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SMA	Wiraswasta	3
46	Gendut	64	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	Tidak Sekolah	Tani	4
47	Setro Utomo	68	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SD	Tani	7
48	Narwo	35	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SD	Tani	5
49	Tugar	48	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SMP	Tani	5
50	Misnandi	50	Laki-laki	Koto Gadang Jaya	SD	Tani	5

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

**Lampiran 2.** Kontribusi Perseduaan Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Rumah tangga di Kanagarian Kinali

No	NAMA	< 10% dari total pendapatan	10-30% dari total pendapatan	> 30% dari total pendapatan
1	Mansyur	√		
2	Hasan	√		
3	Rusdi		√	
4	Sukaji		√	
5	Koco		√	
6	Sumintar		√	
7	Winarno			√
8	Tono		√	
9	Kastu	√		
10	Susilo			√
11	Radina			√
12	Parmin			√
13	Tumiran			√
14	Sukamto			√
15	Barun	√		
16	Mujiono		√	
17	Winarto		√	
18	Marsiam		√	
19	Legimin		√	
20	Siswo		√	
21	Piman		√	
22	Tanai		√	
23	Iyul		√	
24	Bahar		√	
25	Etek diati		√	
26	Ali akbar		√	
27	Mashud		√	
28	Aciak naser		√	
29	Zakirman		√	
30	Taner		√	
31	Darsak		√	
32	Sigit		√	
33	Pitoyo		√	
34	Mastur		√	
35	Kamsih	√		
36	Paiman		√	
37	Tarwak		√	

38	Mas Bayu		√	
39	Tupar		√	
40	Tukimin		√	
41	Ario.S		√	
42	Rohadi			√
43	Wardi	√		
44	Ngatimin	√		
45	Surip	√		
46	Gendut		√	
47	Setro Utomo	√		
48	Narwo	√		
49	Tugar	√		
50	Misnandi		√	
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>37</b>	<b>2</b>



**Lampiran 3. Ketentuan Pemberian Nilai / Skor Factor Penentu Teknis Ternak Sapi Potong Menurut Ditjen Peternakan Tahun 1992**

NO	Faktor Penentu	Alternatif Jawaban	Nilai/ Skor
<b>I</b>	<b>Bibit/Produksi :</b>		<b>300</b>
	1. Jenis bibit yang di pelihara	a. Bibit unggul b. Peranakan unggul c. Lokal	80 40 5
	2. Sistem perkawinan	a. IB/diatur dengan penjatan unggul b. Diatur tidak dengan penjatan unggul c. Itak diatur dan tidak dengan penjatan unggul	40 20 5
	3. Cara pemilihan atau seleksi	a. baik 1. Berdasarkan umur (2,5 thn) dan berat badan 2. Berdasarkan keturunan 3. Berdasarkan bentuk luar b. Sedang: Bila salah satu atau syarat tidak terpenuhi c. Kurng: Ketiga syarat tidak terpenuhi	50 25 5
	4. saat pertama kali dikawinkan	a. Baik: umur 24-30 bulan b. Sedang: lebih dari 30 tahun c. Kurang: Kurang dari 24 tahun	50 25 5
	5. Jarak kelamin	a. 12 bulan b. 13-15 bulan c. >15 >12 bulan	40 25 5
	6. Pengetahuan birahi	a. Baik: Tahun tanda-tanda birahi 1. Vulva merah, hangat, bengkak dan keluar lendir 2. Menaiki kawannya 3. Gelisah atau berteriak-teriak 4. Ekor dikiba-kibaskan b. Sedang: Tanda birahi diatas tidak diketahui seluruhnya c. Kurang: Tidak tahu tanda birahi	40 20 5
<b>II</b>	<b>Pakan</b>		<b>300</b>
	1. Jumlah hijauan yang diberikan	a. Baik: 10-15% dari berat badan b. Sedang: lebih dari 15% berat badan c. Kurang: < 15% dari berat badan	80 40 5
	2. Kualitas / mutu HMT	a. Baik: hijauan unggul b. Sedang: sedang hijauan lokal c. Kurang: hijauan seadanya	60 30 5

	3. Frekwensi pemberian hijauan	a. Dua kali sehari b. Satu kali sehari c. Tidak diberikan	20 10 5
	4. Pemberian konsentral	a. 2-5 kg/hari b. <2 kg/hari c. Tidak diberikan	30 15 5
	5. Mineral	a. Baik: 30-50 gr/hari b. Sedang: <30 gr/hari c. Tidak diberikan	30 15 5
	6. Kualitas air minum	a. Baik: Air sumur/PAM b. Sedang: Air sungai yang bersih c. Kurang: Air lain yang tidak bersih	30 15 5
	7. Kualitas air minum	a. Baik: Yang tersedia terus b. Kurang: Tidak dilakukan	30 5
	8. Pengawetan/pengolahan HMT	a. Baik: Dilakukan (silase, hay, amonisasi) b. Kurang: tidak dilakukan	20 5
<b>III</b>	<b>Tatalaksana</b>		<b>100</b>
	1. Membersihkan / memandikan sapi	a. 11-2 kali sehari b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	20 10 5
	2. Membersihkan kandang	a. Selalu dibersihkan b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	20 10 5
	3. Pemanfaatan tenaga	a. Digunakan untuk mengolah tanah / transportasi b. Tidak pernah dimanfaatkan	20 5
	4. Pemanfaatan kotoran	a. Digunakan sendiri untuk pupuk b. Digunakan untuk orang lain c. Tidak dimanfaatkan	20 10 5
	5. Pencatatan / recording	a. Baik: 1. Ada catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, dan penjualan ternak 2. Ada catatan perkawinan, kelahiran dan kematian 3. Ada catatan vaksinasi dan pengobatan 4. ada catatan lain b. Sedang: Tiga syarat diatas dienuhi c. Kurang: Kurang dari syarat diatas dipenuhi	20     10 5
<b>IV</b>	<b>Perkandangan</b>		<b>100</b>
	1. Latar belakang	a. Baik: 1. arak minimal 5 meter dari rumah	20

		2. jauh dari kebisingan 3. Jauh dari pembuangan kotoran dan sampah b. Sedang: Salah satu syarat diatas tidak erpenuhi c. Kurang: Kuarang dari syarat diatas ipenuhi	10 5
	2. Kontruksi kandang	a. Baik: 1.ahan kuat dan mudah didapat 2.Lantai kuat dan lebih tinggi dari tanah sekitar 3.Sinar matahari masuk 4.Ventilasi baik b. Sedang: Salah satu syarat tidak dipenuhi c. Kurang: Dua atau lebih syarat tidak dipenuhi	20 10 5
	3. Tempat kotoran	a. Jauh dari rumah dan kandang beratap b. Tidak beratap, dekat dengan kandang dan rumah c. Tidak ada tempat ktoran	20 10 5
	4. Luas/efisiensi kandang	a. Baik: 1.Induk /dewasa 3m <sup>2</sup> /ekor 2.Dara 1,5 m <sup>2</sup> /ekor 3.Anak 1 m <sup>2</sup> /ekor b. Sedang: Salah satu syarat tidak dipenuhi c. Kurang: Dua atau lebih syarat tidak dipenuhi	20 10 5
	5. Peralatan kandang	a. Baik: Tempat pakan, ember, sapu lidi, dll b. Kurang: Prasyarat tidak dipenuhi	20 5
<b>V</b>	<b>Kesehatan / penyakit</b>		<b>200</b>
	1. Penyakit a. Anthrak b. SE/ngorok c. Brucellosis d. Lain-lain penyakit  Baik: Tahu gejala penyebab dan cara pengobatannya Kurang:Kurang mengetahui gejala penyebab dan cara pengatasannya	a. Baik b. Kurang a. Baik b. Kurang a. Baik b. Kurang a. Baik b. Kurang	30 5 30 5 30 5 30 5

	2. Vaksinasi / pencegahan penyakit	a. ilakukan b. tidak dilakukan	50 5
	<b>Total skor</b>		<b>1000</b>

*Sumber* : Ditjend Peternakan 1992



## RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah anak keempat dari delapan bersaudara. Lahir di Kinali pada tanggal 28 November 1983 dari pasangan ayah bernama Z. Dt. Rajo Magek dan ibu bernama Kartini. Pendidikan awal diperoleh di SDN 41 VI Koto Selatan dan selesai pada tahun 1997. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SLTPN I Kinali Pasaman Barat, dan selesai pada tahun 1999. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMUN I Kinali dan selesai pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis diterima di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan melalui Jalur SPMB.

Selama melaksanakan studi di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, penulis mengikuti kegiatan magang pada usaha peternakan ayam ras petelur di SERBA USAHA FARM Padang Koto Tuo Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 05 Juli 2006 sampai 15 Agustus 2006. Kemudian pada tanggal 04 Oktober 2007 sampai 02 Januari 2008 penulis mengikuti Farm Experience di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Penelitian bahan skripsi dilaksanakan dari tanggal 26 Agustus 2009 sampai 26 September 2009 di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dengan judul ” **Kajian Tentang Sistem Perseduaan Sapi Potong Di Kenagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat** ”.

Padang, Februari 2010

Indra Noviadi